

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PENORMALISASIAN KONTEN INTOLERAN DI SOSIAL MEDIA

Muhamad Prabu Adi Pratama¹, Mispa Caroline Tambunan², Nasywa Gassani Maulida³, Rifa Hilman Mubarak⁴, Talitha Diva Sadina⁵, Utin Syifaria Ghina⁶, Dadi Mulyadi Nugraha⁷
pratamaprabu94@upi.edu¹, mispa.23@upi.edu², nasywagassani@upi.edu³,
rifahilmanmubarak@upi.edu⁴, talithadivasadina23@upi.edu⁵, syifaghina@upi.edu⁶,
dadimulyadi301190@upi.edu⁷
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Konten-konten intoleran, ujaran kebencian, dan diskriminasi sering kali dinormalisasikan di sosial media. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk memberikan analisis lebih lanjut dan menyeluruh tentang faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi penormalisasian konten intoleran di media sosial, serta menganalisis upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi penormalisasian konten intoleran di media sosial. Artikel ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis (systematic literature review) untuk menganalisis dan mengumpulkan berbagai penelitian terkait dengan menganalisis faktor-faktor apa saja yang menyebabkan penormalisasian konten intoleran di media sosial. Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk memahami konteks dan isu yang dibahas. Faktor yang berkontribusi terhadap penormalisasian konten intoleran di sosial media yaitu algoritma dan filter bubble, faktor psikologis dan sosial, serta kurangnya pendidikan digital. Selain itu, upaya untuk mengatasi penormalisasian terhadap konten intoleran di sosial media, yaitu dengan cara memberikan edukasi terkait toleransi, pendidikan karakter, memahami etika dalam berinternet, pengembangan algoritma pendeteksi konten intoleran, serta moderasi konten yang efektif. Meski demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut yang berfokus untuk meneliti tentang pengembangan algoritma pendeteksi konten intoleran ini

Kata Kunci: Intoleran, Konten, Penormalisasian, Sosial Media

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi wadah utama bagi individu dan kelompok untuk berbagi informasi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam diskusi publik. Memasuki era digital, peran media sosial secara bertahap semakin tinggi pada masyarakat. Pada era digital ini, peran jejaring sosial secara bertahap meningkat khususnya di masyarakat. Sebagai contoh, salah satu studi dari (Rahmawati & Sodik, n.d.) menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, media sosial telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Platform-platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube memiliki jutaan pengguna aktif di seluruh dunia. Media sosial telah mengubah cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Meskipun media sosial memiliki potensi besar untuk memperkuat toleransi, namun juga terdapat fenomena penyebaran intoleransi di platform tersebut.

Konten-konten intoleran, ujaran kebencian, dan diskriminasi sering kali muncul di media sosial. Hal ini dapat memperkuat sikap intoleransi dalam masyarakat dan memicu konflik antar kelompok fenomena penyebaran konten intoleran dan radikal di media sosial

menjadi salah satu isu krusial dalam era digital ini. Penormalisasian konten intoleran merupakan proses di mana materi yang seharusnya dianggap tidak pantas atau tidak diterima oleh masyarakat umum menjadi lebih diterima atau bahkan dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengusut fenomena ini dengan fokus pada berbagai aspek, termasuk pengaruh algoritma media sosial yang sudah diteliti oleh (Gillespie, 2018). Namun, masih ada kebutuhan mendesak untuk menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penormalisasi konten intoleran, serta implikasinya terhadap kohesi sosial dan stabilitas masyarakat.

Dalam konteks ini, penelitian sebelumnya juga menyoroti pentingnya pendidikan digital yang memadai dalam memitigasi dampak penormalisasi konten intoleran (Bode & Vraga, 2018). Namun, belum ada konsensus yang jelas tentang bagaimana pendidikan digital dapat diintegrasikan secara efektif untuk melawan fenomena ini.

Dengan membangun pada penelitian terdahulu, artikel ini bertujuan untuk memberikan analisis lebih lanjut dan menyeluruh tentang faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penormalisasian konten intoleran di media sosial, serta menganalisis upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi penormalisasian konten intoleran di media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan intoleransi dan radikalisme dalam ranah digital.

METODOLOGI

Artikel ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*) untuk menganalisis dan mengumpulkan berbagai penelitian terkait dengan menganalisis faktor-faktor apa saja yang menyebabkan penormalisasian konten intoleran di media sosial. Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk memahami konteks dan isu yang berkaitan dengan penormalisasian konten intoleran di sosial media serta mengidentifikasi faktor-faktor yang telah diidentifikasi atau dibahas oleh peneliti sebelumnya yang berkontribusi terhadap penormalisasian konten intoleran.

Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai platform yang menyediakan basis data karya tulis ilmiah seperti IEEE Xplore, Science Direct, Google Scholar, Publish or Perish, dan Scopus. Kata kunci digunakan "Intoleransi" OR "sosial media" OR "toleransi" AND "normalisasi" AND "konten".

Selain itu, penulis juga mencari studi yang membahas tentang upaya pencegahan penormalisasian konten intoleran. Untuk meningkatkan cakupan dan kedalaman analisis, penulis memperluas pencarian literatur dengan menyertakan studi-studi yang membahas pengaruh sosial media. Tinjauan ini juga mempertimbangkan publikasi dari tahun tertentu, yaitu 5 tahun terakhir, untuk menjamin relevansi dan kekiniannya.

Data yang diperoleh dari setiap studi yang memenuhi kriteria inklusi kemudian diekstrak dan disintesis untuk memberikan gambaran umum tentang faktor apa saja yang berkontribusi dalam penormalisasian konten intoleran dalam sosial media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Penyebab Penormalisasian Konten Intoleran di Sosial Media

Berdasarkan sumber literatur yang penulis kaji, penulis menemukan beberapa faktor yang berkontribusi sebagai penyebab dari penormalisasian konten intoleran dalam sosial media, di antara lainnya yaitu:

1. Algoritma dan Filter Bubble

Algoritma sistem yang dikenal sebagai "filter bubble" memungkinkan pengguna untuk menerima konten yang sebanding dengan apa yang telah mereka lihat sebelumnya berdasarkan cara mereka menggunakan internet dan layanan web (Wulandari et al., 2021). Perilaku ini dapat dilihat dari banyaknya unggahan yang disukai, dibagikan, dikomentari, diklik pada tautan tertentu, dan bahkan dalam riwayat pencarian pengguna. Menurut penelitian Wulandari dkk. (2021), ia mengklaim bahwa media sosial sering menggunakan algoritma ini. Hal ini terlihat jelas ketika ia memperhatikan postingan Facebook liberal yang dibuat oleh teman-temannya. Dia menemukan bahwa postingan dari teman-temannya yang liberal lebih sering muncul daripada postingan dari teman-temannya yang konservatif, karena algoritma sistem Facebook mengetahui subjek yang paling sering diklik oleh pengguna.

Menurut penelitian yang berbeda (Geschke et al., 2019), filter bubble dibuat oleh sejumlah aktivitas pemrosesan informasi, termasuk pencarian, persepsi, seleksi, dan luapan. Relevansi dengan istilah pencarian dan konteks situasional dari masalah yang dihadapi menentukan informasi apa yang ditampilkan. Inilah sebabnya mengapa filter bubble dapat mempersulit kita untuk mengamati atau memahami sudut pandang lain atau memberikan sudut pandang yang lebih toleran untuk dipikirkan. Selain itu, algoritma ini dapat menyebabkan pikiran kita terbiasa menerima informasi favorit dan menghibur yang membuat kita nyaman, sehingga beberapa pengguna pada akhirnya menutup mata terhadap dunia luar. Menurut studi oleh (Flaxman, dkk, 2016) filter bubble cenderung mengurangi kemungkinan terpaparnya konten atau informasi yang berpotensi bertentangan dengan gagasan kita, termasuk konteks yang sedang dibahas, khususnya konten yang intoleran.

2. Faktor Psikologis dan Mental

Kemunculan media sosial sebagai metode komunikasi baru tentunya memberikan dampak psikologis yang berbeda dibandingkan metode komunikasi sebelumnya, baik positif maupun negatif. Pengaruh psikologis negatif dapat diartikan sebagai pengaruh kuat yang menimbulkan hal-hal buruk, seperti rendahnya self esteem, konsumerisme, dan isolasi. Sedangkan pengaruh positif adalah ketika seseorang melakukan suatu kebaikan yang mempunyai dampak yang kuat, seperti meningkatkan interaksi sosial antar negara atau mempercepat informasi (Cahyono, 2016).

Menurut Hurlock (1980), penerimaan sosial merupakan salah satu ciri kesejahteraan psikologis yang utuh, dimana seseorang dinilai secara positif oleh orang lain, mampu berpartisipasi aktif dalam semua hubungan sosial, dan lebih bersahabat untuk bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar. Ciri-ciri ini memungkinkan orang mengalami situasi kehidupannya dengan bahagia. Faktor-faktor yang mendukung kebahagiaan ini termasuk pencapaian (merupakan pencapaian prestasi), penerimaan (merupakan penerimaan dari orang lain), dan perasaan cinta (merupakan perasaan dicintai atau disayangi orang lain).

Setelah melihat pernyataan di atas kita ketahui bahwa faktor psikologis dan sosial memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku individu dalam konteks informasi dan intoleransi. Penjelasanannya seperti berikut:

- **Faktor Psikologis**

Konfirmasi Bias: Individu cenderung mencari informasi yang mendukung pandangan atau keyakinan yang sudah ada. Ini disebut "konfirmasi bias," di mana orang-orang lebih menerima informasi yang sesuai dengan pandangan mereka dan cenderung mengabaikan atau menolak informasi yang bertentangan.

Kognisi Sosial: Konsep ini mengacu pada cara individu memproses informasi sosial, termasuk bagaimana mereka memandang kelompok sosial mereka. Misalnya, jika seseorang

merasa terikat pada kelompok tertentu, mereka lebih mungkin menerima pandangan yang sesuai dengan kelompok mereka.

- **Faktor Sosial**

Tekanan Kelompok: Kelompok sosial, termasuk komunitas online, dapat memberikan tekanan sosial yang kuat. Individu cenderung mengikuti norma dan pandangan kelompok mereka untuk menghindari konflik atau penolakan.

Penormalisasi Konten Intoleran: Jika suatu komunitas online memperkuat atau menormalisasikan konten intoleran, individu yang menjadi anggota komunitas tersebut dapat lebih mungkin menerima dan menyebarkan pandangan intoleran tersebut.

3. Kurangnya Pendidikan Digital

Tidak perlu dikatakan lagi bahwa setiap orang yang berinteraksi dengan teknologi perlu melek digital. Jika tidak, seperti yang diteliti oleh (Yuniarto & Yudha, 2021) hal ini dapat membahayakan pengguna media digital, termasuk pada membuat mereka mudah tersinggung atau gelisah, terjebak dalam hoaks, tertipu, datanya dicuri, atau diretas. Di dunia maya, banyak sekali kejahatan yang dapat dilakukan. Mungkin lebih dari itu, mengingat maraknya akun palsu dan banyaknya orang asing yang mungkin tidak saling mengenal di dunia digital.

Penggunaan literasi digital yang terbaik tidak akan terjadi jika hanya sebatas literasi digital dan penggunaan internet, terutama yang berkaitan dengan media digital. Namun, hal ini juga perlu didukung oleh kesopanan dalam berperilaku yang sesuai di platform komunikasi digital itu sendiri. Terlebih lagi di media sosial, di mana penggunaanya berasal dari berbagai macam latar belakang dan membentuk kelompok yang sangat beragam.

4. Anonimitas dan Kebijakan Privasi

Anonimitas berasal dari bahasa Yunani kata, *anonymia*, yang berarti "tanpa nama" atau "namelessness". Dalam penggunaan sehari-hari, anonimitas biasanya mengacu pada keadaan identitas pribadi seseorang, atau informasi pribadi, yang tidak diketahui publik. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Lesmana & Syafiq, 2022) mengungkapkan bahwa mengingat postingan dan komentar yang dibuat oleh pengguna di media sosial sering kali mengandung aspek kebencian dan bahkan memupuk perpecahan, tidak jarang perilaku di platform ini mengarah pada tindakan yang melanggar hukum. Salah satunya adalah fenomena anonimitas di ranah digital yang memperlihatkan sikap-sikap yang bertentangan dengan cita-cita sosial di masyarakat, seperti maraknya ujaran kebencian, pembuatan dan penyebaran informasi palsu, berbagai bentuk penipuan online, dan aktivitas kriminal.

Faktanya, penelitian tambahan oleh Arnaw-Richman dkk. (n.d.) menunjukkan bahwa seseorang dapat berperilaku lebih kasar jika dia merasa tidak ada yang memperhatikannya atau memperhatikannya. Selain itu, disinhibisi toksik berkontribusi pada sejumlah kejahatan daring. Para ekstremis yang menyebarkan informasi palsu melakukannya karena mereka merasa anonim ketika menggunakan internet. Penelitian yang dilakukan oleh (Aziza et al., 2023) menunjukkan bahwa karena ideologi radikal di dunia maya dilindungi oleh anonimitas, tampaknya mustahil untuk menghentikan keberadaan mereka. Banyak platform online, termasuk YouTube, Twitter/X, Facebook, dan Instagram yang memudahkan untuk mempublikasikan konten, memberikan anonimitas, mengekspos konten ke jutaan orang, dan memiliki potensi untuk distribusi yang sangat cepat dan luas. Namun, platform-platform ini juga dapat dengan mudah disalahgunakan untuk tujuan jahat.

Upaya-Upaya Untuk Mengatasi Penormalisasian Konten Intoleran dalam Sosial Media

1. Edukasi Toleransi

Sebagai negara kosmopolitan, Indonesia merupakan rumah bagi berbagai macam kelompok ras, suku, dan tradisi agama. Perbedaan-perbedaan ini berpotensi memicu keresahan sosial di Indonesia. Dalam masyarakat Indonesia, konflik sosial dapat dihindari dengan menerapkan sikap toleransi. Mengadopsi pola pikir yang toleran adalah salah satu cara agar masyarakat Indonesia terhindar dari gejolak sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Weirian et al., 2019) menjelaskan bahwa toleransi perlu dipandu dan diajarkan dengan cara yang menarik dan efektif. Menghormati hak-hak orang lain untuk memiliki keyakinan yang berbeda tidak sama dengan menoleransi perbedaan sudut pandang. Dalam masyarakat yang plural dan heterogen seperti Indonesia, dengan beragam suku bangsa, agama, adat istiadat, serta kearifan lokal, toleransi memiliki arti yang lebih penting dan jelas. Toleransi semakin dibutuhkan di negara atau komunitas yang semakin beragam dan berbeda.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu bagian integral dari program penguatan karakter. Kepribadian toleran membantu meningkatkan kompetensi multikultural pada siswa. Fenomena kasus intoleransi harus dicegah dengan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Faktanya kasus intoleransi disebabkan karena nilai-nilai karakter yang tidak terinternalisasi dalam karakter manusia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Supriyanto & Wahyudi, 2017), pendidikan memiliki peran dalam pengembangan karakter melalui pendidikan karakter. Jika tidak segera diidentifikasi dan diatasi, intoleransi menjadi masalah serius yang dapat berdampak negatif pada banyak orang.

3. Etika Berinternet

Penggunaan teknologi digital dan media sosial yang terhubung dengan internet juga menimbulkan perilaku buruk yang sering kali berujung pada cyberbullying, pelanggaran etika siber, dan kejahatan siber. Hal ini diakibatkan oleh tingkat literasi digital masyarakat yang masih rendah, terutama dalam hal media sosial. Ketika pengguna tidak mengetahui etika bermedia sosial yang benar, hal ini dapat menyebabkan ujaran kebencian, cyberbullying, dan intoleransi (Windarto, 2023). Kesadaran diri, pengaruh lingkungan, serta pengawasan orang tua dapat memperbaiki perilaku di media sosial. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran diri agar kasus amoral dan tidak beretika tidak terulang kembali. Tidak hanya dengan menulis komentar, tetapi juga dengan bijak dalam menulis unggahan atau konten.

4. Pengembangan Algoritma Pendeteksi Konten Intoleran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Davidson et al., 2017). Pengembangan algoritma deteksi konten intoleran merupakan salah satu upaya kunci dalam mengatasi penormalisasian konten intoleran di media sosial. Algoritma pendeteksi konten intoleran adalah serangkaian aturan dan prosedur matematis yang dirancang untuk mengidentifikasi dan memisahkan konten yang mengandung intoleransi atau kebencian dari konten yang bersifat netral atau positif. Algoritma ini dapat memanfaatkan analisis teks, gambar, atau kombinasi dari keduanya.

Algoritma deteksi ini harus dirancang untuk mengenali fitur atau tanda-tanda tertentu yang menunjukkan adanya konten intoleran. Ini dapat meliputi kata-kata atau frase tertentu, simbol-simbol yang mengindikasikan intoleransi, atau pola perilaku tertentu. Dengan melatih algoritma tersebut untuk mengenali pola-pola tertentu dalam bahasa atau gambar yang sering terkait dengan intoleransi atau kebencian, maka hal ini bukanlah suatu yang

mustahil untuk diterapkan. Misalnya, mereka dapat mencari pemakaian kata-kata kasar atau ungkapan-ungkapan yang merendahkan.

Dengan menggunakan teknik pembelajaran mesin (machine learning) untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan konten. Algoritma tersebut dapat diberi data latih yang berisi contoh-contoh konten intoleran dan non-intoleran untuk belajar mengenali pola-pola yang membedakannya.

5. Moderasi Konten yang Efektif

Moderasi konten yang efektif adalah suatu tindakan untuk mengawasi, meninjau, dan memoderasi konten yang diunggah oleh pengguna di platform media sosial. Hal ini dilakukan sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ranasinghe et al., 2019) yaitu untuk memastikan bahwa konten yang diunggah mematuhi pedoman dan kebijakan platform, termasuk penghindaran penormalisasi konten intoleran.

Platform media sosial harus memiliki pedoman moderasi yang jelas dan transparan. Pedoman ini harus menguraikan jenis konten yang dilarang atau tidak diizinkan, termasuk konteks yang sedang dibahas yaitu konten intoleran. Selain itu, tim moderasi konten harus dilatih dengan baik tentang bagaimana mengidentifikasi dan menangani konten intoleran. Mereka juga harus diberikan pendidikan tentang kebijakan dan norma yang berlaku di platform tersebut.

Berdasarkan dengan salah satu upaya yang dapat mengatasi permasalahan ini yaitu algoritma dan teknologi deteksi otomatis. Algoritma tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi konten yang melanggar kebijakan platform. Namun, teknologi ini harus digunakan sebagai alat bantu dan tidak menggantikan peran manusia dalam proses moderasi.

KESIMPULAN

Dengan berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, terdapat tambahan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap penormalisasian konten intoleran di sosial media di antara lainnya yaitu algoritma dan filter bubble, faktor psikologis dan sosial, kurangnya pendidikan digital, serta anonimitas dan kebijakan privasi. Tentu saja, perilaku dari para pengguna sosial media sendiri memiliki peran yang penting dalam menganalisis faktor-faktor penormalisasian konten intoleran di sosial media. Perilaku dari pengguna sosial media ini merupakan suatu indikator inti dalam permasalahan ini, hal ini dengan didukungnya oleh salah satu faktor yang telah kami temukan yaitu algoritma dan filter bubble. Filter bubble ini dapat membuat kita sulit untuk melihat maupun memahami perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, perilaku kita sebagai pengguna sosial media menjadi hal yang dapat menentukan alasan mengapa penormalisasian konten intoleran ini semakin marak.

Selain itu, peneliti mendapatkan beberapa upaya yang dapat mengatasi penormalisasian terhadap konten intoleran di sosial media, yaitu di antaranya dengan cara memberikan edukasi terkait toleransi dengan sajian yang menarik, pendidikan karakter sejak dini untuk menanamkan pentingnya nilai toleransi di masyarakat maupun di sosial media, serta memahami etika dalam berinternet. Selain itu, diperlukan adanya pengembangan algoritma pendeteksi konten intoleran yang dapat bekerjasama dengan tim moderasi. Moderasi konten yang efektif juga penting untuk konten yang diunggah bisa mematuhi pedoman dan kebijakan platform.

Meski demikian, ide pengembangan algoritma pendeteksi konten intoleran belum dapat penulis kaji lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang berfokus untuk meneliti tentang pengembangan algoritma pendeteksi konten intoleran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnow-richman, R., Bernthal, B., Boldt, R., Calo, R., Cherry, M., Fairfax, L., Gelman, L., Gifford, D., Harner, M., Hart, M., Henry, M., Hellman, D., Katyal, S., Lenhardt, R. A.,
- Aziza, A., Rani, S., & Munsyi, M. T. (2023). Klasifikasi Sentimen Radikalisme dalam Konten Dakwah Radikal Indonesia melalui Media Sosial Twitter dengan Menggunakan Analisis Sentimen dan Text Mining. *Technologia: Jurnal Ilmiah*, 14(3).<https://ojs.uniskabjm.ac.id/index.php/JIT/article/view/12148%0Ahttps://ojs.niska-bjm.ac.id/index.php/JIT/article/viewFile/12148/5417>
- Bode, L., & Vraga, E. K. (2018). See Something, Say Something: Correction of Global Health Misinformation on Social Media. *Health Communication*, 33(9), 1131–1140.
- Chambers, and Online News Consumption. *Public Opinion Quarterly*. 80. nfw006. 10.1093/poq/nfw006.
- Davidson, T., Warmesley, D., Macy, M., & Weber, I. (2017). Automated hate speech detection and the problem of offensive language. *Proceedings of the 11th International Conference on Web and Social Media, ICWSM 2017*, 512–515.
- Flaxman, Seth & Goel, Sharad & Rao, Justin. (2016). Filter Bubbles, Echo
- Geschke, D., Lorenz, J., & Holtz, P. (2019). The triple-filter bubble: Using agent-based modelling to test a meta-theoretical framework for the emergence of filter bubbles and echo chambers. *British Journal of Social Psychology*, 58(1), 129–149. <https://doi.org/10.1111/bjso.12286>
- Lesmana, R. P. D., & Syafiq, M. (2022). Fanatisme Agama dan Intoleransi pada Pengguna Media Sosial. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 36–49.
- Rahmawati, W., & Sodik, M. A. (n.d.). Peran Media Sosial Dalam Melawan Intoleransi Dan Memperkuat Toleransi Abstrak
- Morrison, S., Donnell, P. O., Ohm, P., Pasquale, F., Richards, N., ... Super, D. (n.d.). ARTICLE INTERMEDIARIES AND HATE SPEECH : FOSTERING DIGITAL CITIZENSHIP FOR OUR INFORMATION AGE. 1435–1484.
- Rahmi Putri, F., & Irna Aviani, Y. (2023). Pengaruh Penggunaan Sosial Media Terhadap Tingkat Stress pada Remaja Dimasa Pandemi. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(2), 110–114. <https://doi.org/10.38035/rrj.v5i2.631>
- Ranasinghe, T., Zampieri, M., & Hettiarachchi, H. (2019). BRUMS at HASOC 2019: Deep learning models for multilingual hate speech and offensive language identification. *CEUR Workshop Proceedings*, 2517(December), 199–207.
- Saleh, G.-, & Pitriani, R. (2018). Pengaruh Media Sosial Instagram dan WhatsApp Terhadap Pembentukan Budaya “Alone Together.” *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 103. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i2.2673>
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Windarto, W. (2023). Literasi Digital Dalam Etika Bermedia Sosial Yang Berbudi Luhur Bagi Warga Krendang, Tambora, Jakarta Barat. *Sebatik*, 27(1), 201–207. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2266>
- Weirian, J., Setiawan, T. A., & Utami, B. S. (2019). Perancangan Visual Artwork Board

- Game Edukasi Membangun Sikap Toleransi. *Jurnal Imajinasi*, XIII(2), 43–54.
- Wulandari, V., Rullyana, G., & Ardiansah, A. (2021). Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1), 98–111. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.423>
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2), 176–194. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.8096>